ISSN 2747-0806 (CETAK) ISSN 2747-0792 (ELEKTRONIK)

PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR KIMIA MATERI LARUTAN ELEKTROLIT DAN NON ELEKTROLIT MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING (SFAE)* PADA SISWA KELAS X-MIPA-1 SMA NEGERI 3 BONDOWOSO SEMESTER 2 TAHUN PELAJARAN 2018/2019

LILIS SULISTYA BUDI UTAMI
SMA Negeri 3 Bondowoso, Kabupaten Bondowoso

ABSTRAK

Hasil observasi awal di SMA Negeri 3 Bondowoso diperoleh data bahwa pembelajaran kimia di kelas X-MIPA-1 memiliki hasil belajar yang rendah. Rendahnya hasil belajar dikarenakan penerapan model pembelajaran yang kurang sesuai, siswa pasif dalam pembelajaran, tidak ada penilaian terhadap tugas. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa kelas X-MIPA-1 SMA Negeri 3 Bondowoso melalui penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE). Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran kimia, maka dilakukan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus.Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 3 Bondowoso kelas X-MIPA-1 tahun pelajaran 2018/2019 sebanyak 35 orang siswa, terdiri dari 19 laki-laki dan 16 perempuan. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah lembar observasi yang digunakan untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa, dan soal evaluasi untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada setiap akhir siklus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada kondisi awal jumlah siswa yang mengalami peningkatan motivasi belajarnya sebanyak 13 orang (37,14%), pada siklus I meningkat menjadi 23 orang (65,71%) dan pada siklus II meningkat menjadi 33 orang (94.29%). Peningkatan motivasi belajar siswa diikuti oleh meningkatnya hasil belajar siswa. Pada kondisi awal nilai rata-rata secara klasikal yang diperoleh siswa sebesar 58,86, pada siklus I meningkat menjadi 67,43, dan pada siklus II menjadi 77,71. Meningkatnya rata-rata nilai hasil belajar siswa berdampak pada meningkatnya ketuntasan belajar siswa, yaitu pada kondisi awal jumlah siswa yang tuntas sebanyak 10 orang (28,57%), pada siklus I meningkat menjadi 22 orang (62,86%), dan pada siklus II jumlah siswa yang tuntas menjadi 32 orang (91,43%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Student Facilitator and Explaining (SFAE)* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas X-MIPA-1 SMA Negeri 3 Bondowoso tahun pelajaran 2018/2019 pada mata pelajaran Kimia materi larutan non elektrolit dan elektrolit.

Kata kunci: motivasi, hasil belajar, model pembelajaran *student facilitator and explaining (sfae)*

PENDAHULUAN

Materi kimia kelas X semester 2 berisi konsep-konsep yang cukup sulit untuk difahami siswa, karena menyangkut reaksi-reaksi kimia dan hitungan-hitungan yang dianggap oleh siswa merupakan materi yang relatif baru dan belum pernah diperolehnya ketika di SMP. Dengan demikian, penyampaian materi kimia kelas X semester 2 dengan metode demonstrasi dan diskusi nampaknya kurang optimal dalam meningkatkan aktivitas dan motivasi belajar siswa. Dalam proses pembelajaran selama ini terlihat kurang menarik, sehingga siswa merasa jenuh dan kurang memiliki minat pada pelajaran kimia, sehingga suasana kelas cenderung pasif, sedikit sekali siswa yang bertanya pada guru meskipun materi yang diajarkan belum dapat difahami, akibatnya pada saat diadakan tes, nilai kimia yang diperoleh siswa sangat rendah.

Ketuntasan belajar siswa kelas X-MIPA-1SMA Negeri 3 Bondowosodilihat dari hasil nilai ulangan harian didapatkan bahwa dari 35 siswa yang tuntas memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) hanya 10 siswa atau 28,57%. KKM yang ditetapkan yaitu 70 dan ketuntasan belajar klasikal minimal85%.

Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar kimia siswa kelas X-MIPA-1SMA Negeri 3 Bondowoso. Setelah dilaksanakan wawancara dan pengamatan di

lapangan, ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhinya, yaitu antara lain: banyaknya siswa yang pasif baik dalam bertanya maupun dalam menjawab pertanyaan, model pembelajaran guru yang kurang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa, tidak adanya penilaian terhadap tugas.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti merumuskan penelitian yang berjudul **"**Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Kimia Materi Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit melalui Penerapan Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining (SFAE)* pada Siswa Kelas X-MIPA-1 SMA Negeri 3 Bondowoso Semester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019**".**

Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFAE)* dapat meningkatkan motivasi belajar kimiasiswa kelas X-MIPA-1SMA Negeri 3 Bondowoso?
2. Bagaimanakahpeningkatan hasil belajar kimia siswa kelas X-MIPA-1 SMA Negeri 3 Bondowososetelah diterapkan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE)?

Tujuan Penelitian

1. Meningkatkan motivasi dan hasil belajar kimia siswa kelas X-MIPA-1 SMA Negeri 3 Bondowoso, khususnya pada kompetensi dasar mengidentifikasi sifat larutan elektrolit dan non elektrolitmelalui penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE).
2. Untuk mengetahui respon siswa terhadap model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE)yang diimplementasikan dalam pembelajaran kimia.

Manfaat Penelitian

1. Guru memperoleh pengalaman dan wawasan baru berkenaan dengan model pembelajaran kimia khususnya model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE). Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi guru dalam melakukan penelitian lebih lanjut tentang berbagai tipe pembelajaran kooperatif yang sesuai dan cocok diterapkan di kelas X-MIPA-1SMA Negeri 3 Bondowoso.
2. Peserta didik memperoleh tambahan pengetahuan melalui berbagai proses pembelajaran kimia yang bervariasi sehingga lebih termotivasi dalam belajarnya. Hal tersebut dapat memberikan kontribusi positif untuk meningkatkan motivasi dan prestasi hasil belajarnya.
3. Sekolah mendapatkan model-model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan prestasi hasil belajar dan motivasi belajar peserta didik dalam kompetisi dengan sekolah di sekitar SMA Negeri 3 Bondowoso.

Motivasi Belajar

Menurut Winkel (2009:27) motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu.Motivasi belajar merupakan faktor psikis dan mempunyai peran dalam hal gairah / semangat belajar.

Pengertian Belajar

Belajar adalah perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungan. Artinya seseorang dikatakan telah belajar, jika ia dapat melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan sebelumnya(Sumiati,2016: 38). Proses belajar terlaksanamelalui berbagai kegiatan yang khas dan mempunyai salurannya sendiri serta hasilnya sendiri (perubahan dalam sikap atau tingkah laku yang tercapai dan nampak dalam prestasi tertentu).

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan (Suprijono, 2016:5). Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh pembelajar (Anni, 2011:5). Menurut Suprijono (2016:5), hasil belajar berupa sikap adalah kemampuan menerima atau

menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan meng-internalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai.Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Pengertian *Student Facilitator And Explaining*

Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan salah satu dari tipe model pembelajaran kooperatif. Di dalam kelas kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku/ras, dan satu sama lain saling membantu. Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar mengajar (Trianto, 2017:41).

Devira (2012:26) Model *Student Facilitator and Explaining* merupakan suatu model yang memberikan kesempatan kepada siswa atau peserta untuk mempresentasikan ide atau pendapat pada rekan peserta lainnya. Model *StudentFacilitator and Explaining* mempunyai kelebihan yaitu siswa diajak untuk dapat menjelaskan kepada siswa lain, siswa dapat mengeluarkan ide-ide yang ada dipikirannya sehingga dapat lebih memahami materi tersebut. Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* adalah model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dengan maksud meminta peserta didik untuk berperan menjadi narasumber terhadap temannya di kelas.

METODOLOGI PENELITIAN

Subjek, Lokasi, dan Waktu Penelitian

Subjek penelitian ini adalah kelas X-MIPA-1SMA Negeri 3 Bondowoso tahun pelajaran 2018/2019 dengan jumlah siswa sebanyak 35 orang, terdiri dari 19 orang laki-laki dan 16 orang perempuan. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMA Negeri 3 Bondowoso yang beralamatkan di Jalan Supriyadi 50 Bondowoso.Penetapan kelas X-MIPA-1 sebagai subjek penelitian karena berdasarkan observasi awal hasil belajar siswa di kelas tersebut masih rendah. Sedangkan Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan dari bulan Januarisampai dengan Maret 2019 pada tahun pelajaran 2018/2019.Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus, yaitu Siklus I dan Siklus II.

Faktor yang Diteliti

Faktor-faktor yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar (aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik) yang diperoleh siswa pada setiap siklus.Aspek kognitif, yang diamati adalah pemahaman konsep kimia. Aspek afektif, yang diamati adalah aspek tanggungjawab, mandiri, menjadi pendengar yang baik, menghargai pendapat orang lain dan berani mengungkapkan pendapat. Aspek psikomotorik dalam penelitian ini meliputi aspek kemampuan aktif berdiskusi, kemampuan membuat pertanyaan yang kreatif, kemampuan menjawab pertanyaan baik dari guru atau dari peserta didik lainnya.

Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah siswa kelas X-MIPA-1SMA Negeri 3 Bondowoso Tahun Pelajaran 2018/2019. Adapun sumber data sekunder berasal dari pihak yang masih ada kaitannya dengan siswa, akan tetapi tidak secara langsung mengetahui keberadaan siswa atau berhubungan langsung dengan siswa, misalnya obsever dan kepala sekolah. Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan adalah nilai hasil belajar. Dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran melalui pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, sehingga terdapat dua nilai akhir siklus, yaitu nilai akhir siklus I, dan nilai akhir siklus II.Nilai siklus I diperoleh melalui tes akhir pada siklus I, dan nilai siklus II diperoleh dari tes akhir pada siklus II.

Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan meng-gunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus.Dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini, peneliti mengadopsi model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart (1992:84).

Penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) akan dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari : 1) Perencanaan (*Planning*). 2) Pelaksanaan (*Action*). 3) Pengamatan (*Observation*). 4) Refleksi (*Reflection*).

Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini diperlukan alat pengumpul data sebagai berikut: 1) Metode Dokumentasi. 2) Metode Tes. 3) Metode Observasi.

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Analisis data dilaksanakan secara kualitatif dan kuantitatif pada setiap akhir siklus pembelajaran serta data hasil belajar siswa.Data yang dianalisis meliputi data hasil observasi kegiatan guru dan aktifitas siswa.

Indikator Keberhasilan Tindakan

1. Siswa dikatakan tuntas belajarnya apabila siswa tersebut memperoleh nilai minimal 70.
2. Secara klasikal siswa kelas X-MIPA-1 dikatakan tuntas belajarnya apabilajumlah siswa yang tuntas memperoleh nilai minimal 70 mencapai 85% atau lebih.
3. Motivasi belajar siswa dikatakan tuntas apabila nilai yang diperoleh dari hasil observasi minimal 75 atau minimal bernilai baik, dan secara klasikal motivasi belajar siswa dikatakan tuntas apabila jumlah siswa yang bernilai baik minimal mencapai 85% dari seluruh jumlah siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kondisi Awal

Hasil belajar. Hasil belajar siswa pada kondisi awal dapat dijelaskan bahwa nilai tertinggi yang diperoleh siswa pada kondisi awal sebesar 80, dan nilai terrendah 40, dengan nilai rata-rata sebesar 58,86. Jumlah siswa yang tuntas sebanyak 10 orang (28,57%), dan jumlah siswa belum tuntas sebanyak 25 orang (71,43%) dan ketuntasan secara klasikal sebesar 28,57%.

Melihat hasil belajar siswa sebagaimana diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar siswa secara klasikal belum memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan, karena jumlah siswa yang mendapat nilai 70 atau lebih, belum mencapai 85%.

Hasil observasi. Observasi dilaksanakan oleh teman sejawat atau observer dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan. Observasi ditujukan kepada motivasi siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan 12 item dengan menggunakan 4 rentang penilaian untuk menilai peningkatan motivasi belajar siswa. Rekapitulasi Hasil Observasi Peningkatan Motivasi Belajar Siswa pada Prasiklus dapat dijelaskan bahwa pada pelaksanaan prasiklus, terdapat 13 orang siswa atau 37,14% yang dinyatakan tuntas dilihat dari motivasi belajarnya, dengan rinician pada rentang nilai 85-100atau kategori sangat baik (SB) belum tercapai, dan 13 orang siswa atau 37,14% berada pada rentang nilai 75-84 atau kategori baik (B), sedangkan jumlah siswa yang belum tuntas sebanyak 8 orang siswa atau 22,86% dalam kategori cukup (C), dan 14 orang siswa atau 40,00% dalam kategori kurang (K).

Siklus I

Perencanaan : 1) Menyusun silabus dan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) siklus I dengan menerapkan model pembelajaran*Student Facilitator and Explaining* (SFAE). 2) Membentuk kelompok belajar: Dilakukan pengelompokan heterogenitas berdasarkan kemampuan akademis yang dilakukan oleh guru dan observer. 2) Menyiapkan soal tes evaluasi untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang telah diuji cobakan. 3) Menyiapkan lembar observasi siswa. 4) Menyiapkan soal tes evaluasi untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Tindakan. Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFAE)* adalah model yang melibatkan keaktifan siswa (Suprijono, 2016:128).Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFAE)* melatih siswa untuk mempresentasikan ide atau

pendapat pada peserta didik lainnya yaitu ide yang berupa bagan/peta konsep dari materi pelajaran (Widodo, 2009:25). Dalam pembelajaran materi sifat larutan elektrolit dan non elektrolit dengan menerapakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFAE)* dibentuk 8 kelompok dengan anggota 4-5 orang. Masing-masing kelompok membuat bagan/peta konsep kemudian mempresentasikannya. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran menyebabkan penguasaan materi sifat larutan elektrolit dan non elektrolit.

Hal ini dikarenakan model pembelajaran *Student Facilitator andExplaining* (SFAE) melibatkan siswa untuk ikut berperan dalam proses pembelajaran. Siswa ikut berperan dalam proses pembelajaran menjadikan siswa terlatih untuk mau belajar maupun membaca materi, sehingga dapat menjadi pendukung bagi peningkatan hasil belajar siswa.Selain itu, kegiatan pembelajaran dilakukan secara berkelompok. Bekerja dalam kelompok sangat menguntungkan karena siswa dapat berinteraksi dengan siswa lainnya serta dapat bertukar pendapat maupun berbagi pengetahuan.

Hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I dapat dilihat pada Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I berikut ini : Nilai rata-rata 67,43. Nilai tertinggi 80. Nilai terendah 50. Jumlah siswa tuntas 22 (62,86%). Jumlah siswa tidak tuntas 13 (37,14%). Persentase ketuntasan 62,86%.

Observasi. Observasi dilaksanakan oleh teman sejawat atau observer dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan. Observasi ditujukan kepada aktivitas siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan 12 item dengan menggunakan 4 rentang penilaian untuk menilai peningkatan motivasi belajar siswa. Hasil observasi pada pelaksanaan pembelajaran siklus I dapat dilihat pada Rekapitulasi Hasil Observasi Peningkatan Motivasi Belajar Siswa pada Siklus I berikut ini : Terdapat 23 orang siswa atau 65,72% yang dinyatakan tuntas motivasi belajarnya, terdiri dari 5 orang (14,29%) dalam rentang 85-100 atau kategori sangat baik (SB) dan 18 orang (51,43%) dalam kategori baik (B), sedangkan sisanya sebanyak 12 orang atau 34,29% dinyatakan belum tuntas, karena masih dalam kategori cukup(C) sebanyak 9 orang (25,71%) dan 3 orang (8,57%) dalam kategori kurang (K).

Refleksi. Pada siklus I hasil belajar siswa belum bisa dikatakan berhasil dan belum memenuhi kriteria ketuntasan.Hal tersebut dikarenakan pembagian kelompok yang baru disampaikan pada pertemuan pertama dan siswa disuruh duduk sesuai dengan kelompoknya masing-masing.Hal tersebut membuat keributan dan menyita waktu yang sudah dialokasikan. Selain itu siswa belum terbiasa dengan model *Student Facilitator and Expalining* (SFAE), kebanyakan siswa masih merasa bingung bagaimana membuat konsep sehingga guru harus membimbing secara khusus.

Dari kekurangan pada siklus I maka disusunlah rencana tindakan pada siklus II dengan melakukan perbaikan, yaitu guru mengarahkan siswa pada pertemuan selanjutnya sebelum pembelajaran dimulai sudah harus duduk sesuai dengan kelompoknya masing-masing.Kemudian guru memberi tugas mengerjakan soal untuk dikumpulkan pada pertemuan berikutnya. Pengajar menghimbau siswa pada pertemuan selanjutnya untuk lebih mempersiapkan diri dalam menerima pelajaran.

Siklus II

Perencanaan : 1) Menyusun silabus dan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) siklus II dengan menerapkan model pembelajaran *Student Facilitator andExplaining* (SFAE). 2) Membentuk kelompok belajar: Dilakukan pengelompokan heterogenitas berdasarkan kemampuan akademis yang dilakukan oleh guru dan observer. Satu kelas dibagi menjadi 8 kelompok belajar siswa. 3) Menyiapkan soal tes evaluasi untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang telah diuji cobakan terlebih dahulu. 4) Menyiapkan lembar observasi siswa. 5) Menyiapkan soal tes evaluasi untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Tindakan. Kegiatan inti,guru menyajikan materi kepada siswa dimulai dengan melakukan apersepsi kepada siswa dengan mengajukan

pertanyaan tentang materi yang sudah didapat pada pertemuan sebelumnya yang berhubungan dengan materi yang akan dibahas, kemudian guru menyajikan materi pelajaran. Setelah selesai penyampaian materi, guru meminta siswa untuk berdiskusi membuat bagan/peta konsep materi sifat larutan elektrolit dan non elektrolit bersama kelompoknya masing-masing dengan bebas berkreatifitas. Sebelum siswa berdiskusi,guru memberi motivasi kepada semua siswa untuk ikut aktif dalam tugas kelompok, karena siswa akan ditunjuk secara acak untuk presentasi dan diberi pertanyaan oleh pengajar. Sehingga jika mereka tidak serius dan tidak bisa menjawab pertanyaan maka akan dikurangi nilainya. Bagi siswa yang aktif, serius dan bisa menjawab pertanyaan akan ditambah nilainya.

Pada siklus II siswa sudah dapat beradaptasi dengan model *Student Facilitator and Explaining* (SFAE), sehingga guru tidak perlu memberikan arahan kembali dan tidak perlu membimbing secara khusus, hanya saja jika ada siswa yang gaduh dan pasif guru menegur dan memotivasi. Salah satu siswa mewakili kelompoknya menyampaikan hasil diskusi dengan presentasi di depan kelas, sedangkan kelompok lain memperhatikan serta memberikan tanggapan berupa pertanyaan atau sanggahan. Kelompok yang melakukan presentasi menanggapi dengan menjawab pertanyaan kelompok yang tidak presentasi. pada siklus II siswa tidak perlu ditunjuk untuk presentasi, mereka secara sukarelawan maju kedepan. Selain itu siswa banyak yang aktif bertanya. Pengajar menyimpulkan hasil presentasi. Pengajar menjelaskan semua materi secara garis besarnya agar siswa lebih memahami materi yang dipelajarinya.Pada kegiatan penutup yaitu di akhir siklus pengajar meminta siswa mengumpulkan tugas pada pertemuan sebelumnya dan menutup pelajaran. Kemudian guru memberikan tes evaluasi kognitif terhadap siswa.

Hasil belajar siswa diukur melalui tes evaluasi di setiap akhir siklus dengan soal berbentuk pilihan ganda.Tes evalusi kognitif pada masing-masing siklus terdiri dari 10 soal. Hasil analisis tes yang diperoleh siswa pada siklus IIdapat dilihat pada Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II berikut ini : Nilai rata-rata 77,71. Nilai tertinggi 90. Nilai terendah 60. Jumlah siswa tuntas 32 (91,43%). Jumlah siswa tidak tuntas 3 (8,57%). Persentase ketuntasan 61,43%.

Observasi. Observasi dilaksanakan oleh teman sejawat atau observer dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan. Observasi ditujukan kepada aktivitas siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan 12 item dengan menggunakan 4 rentang penilaian untuk menilai peningkatan motivasi belajar siswa. Hasil observasi pada pelaksanaan pembelajaran siklus II dapat dilihat pada Rekapitulasi Hasil Observasi Peningkatan Motivasi Belajar Siswa pada Siklus II berikut ini : Terdapat 33 orang siswa (94,29%) yang dinyatakan tuntas tingkat motivasi belajarnya, terdiri dari 12 orang siswa (34,29%) dalam rentang 85-100 atau kategori sangat baik (SB), 21 orang siswa (60,00%) dalam kategori baik (B), dan masih ada 2 orang siswa (5,71%) yang belum tuntas karena berada pada kategori cukup (C).

Refleksi. Pada siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan.Hal ini dikarenakan alokasi waktu sudah sesuai dengan alokasi waktu yang sudah ditentukan dan siswa sudah terbiasa dengan model pembelajaran *Student Facilitator and Expalining* (SFAE). Jadi, dapat disimpulkan bahwa model *Student Facilitator and Expalining* (SFAE) yang melibatkan siswa secara langsung sebagai fasilitator bagi siswa yang lain dapat meingkatkan hasil belajar. Hal ini bersesuaian dengan kelebihan dari model *Student Facilitator and Expalining* (SFAE) yaitu dapat memperluas wawasan siswa melalui kegiatan saling bertukar informasi, pendapat dan pengalaman serta mendorong tumbuh dan berkembangnya potensi berpikir kritis siswa secara optimal.

PEMBAHASAN

Penggunaan *Student Facilitator and Expalining* terbukti sangat membantu dalam membangkitkan motivasi belajar siswa, ini terbukti dari hasil belajar yang diberikan pada setiap siklusnya mengalami peningkatan. Pada kondisi awal, nilai rata-rata yang diperoleh

siswa sebesar 58,86, pada siklus I naik menjadi 67,43, dan pada akhir siklus II meningkat menjadi 77,71. Adapun peningkatan motivasi belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran dapat dijelaskan bahwa pada kondisi awal jumlah siswa yang dinyatakan tuntasmotivasi belajarnyasebanyak13 orang siswa atau 37,14%, pada siklus I meningkat menjadi 23 orang siswa atau 65,71%, dan pada siklus II meningkat menjadi 33 orang siswa atau 94,29%.

Meningkatnya motivasi belajar siswa berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa, yaitu dari kondisi awal jumlah siswa yang tuntas sebanyak 10 orang (28,57%), pada siklus I menjadi 22 orang (62,86%) dan pada siklus II meningkat menjadi 32 orang (91,43%).

Dari hasil belajar siswa diketahui bahwa pada prasiklus nilai terrendah sebesar 40, nilai tertinggi sebesar 80, nilai rata-rata kelas sebesar 58,86 dengan ketuntasan klasikal sebesar 28,27%. Pada siklus I hasil belajar siswa mengalami peningkatan walaupun belum signifikan. Nilai terrendah yang diperoleh siswa sebesar 50, nilai tertinggi sebesar 80, dan nilai rata-rata kelas sebesar 67,43 dengan ketuntasan klasikal sebesar 62,86%. Pada siklus II hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan. Nilai terrendah yang diperoleh siswa sebesar60, nilai tertinggi yang dicapai siswa sebesar 90, dan nilai rata-rata kelas sebesar 77,71 dengan ketuntasan klasikal sebesar 91,43%.

Pada siklus I hasil belajar siswa belum bisa dikatakan berhasil dan belum memenuhi kriteria ketuntasan yang ditetapkan. Hal tersebut dikarenakan Pembagian kelompok yang baru disampaikan pada pertemuan pertama dan siswa disuruh duduk sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Hal tersebut membuat keributan dan menyita waktu yang sudah dialokasikan. Selain itu siswa belum terbiasa dengan model *Student Facilitator and Expalining* (SFAE), kebanyakan siswa masih merasa bingung bagaimana membuat konsep sehingga guru harus membimbing secara khusus.

Dari kekurangan pada siklus I maka disusunlah rencana tindakan pada siklus II dengan melakukan perbaikan, yaitu guru mengarahkan siswa pada pertemuan selanjut-nya, sebelum pembelajaran dimulai siswa sudah harus duduk sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Kemudian guru memberi tugas mengerjakan soal untuk dikumpulkan pada pertemuan berikutnya. Guru menghimbau siswa pada pertemuan selanjutnya untuk lebih mempersiapkan diri dalam menerima pelajaran. Pada siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan.Hal ini karena penggunaan waktu sudah sesuai dengan alokasi waktu yang sudah ditentukan, dan siswa sudah terbiasa dengan model pembelajaran *Student Facilitator and Expalining* (SFAE). Jadi, dapat disimpulkan bahwa model *Student Facilitator and Expalining* (SFAE) yang melibatkan siswa secara langsung sebagai fasilitator bagi siswa lainnya dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan kelebihan dari model *Student Facilitator and Expalining* (SFAE), yaitu dapat memperluas wawasan siswa melalui kegiatan saling bertukar informasi, pendapat dan pengalaman serta mendorong tumbuh dan berkembangnya potensi berpikir kritis siswa secara optimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Penerapan model *Student Facilitator and Explaining (SFAE)* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini terbukti dari hasil observasi motivasi belajar siswa yang terus meningkat. Pada kondisi awal jumlah siswa yang mengalami peningkatan motivasi belajarnya sebanyak 13 orang (37,14%), pada siklus I meningkat menjadi 23 orang (65,71%) dan pada siklus II meningkat menjadi 33 orang (94.29%).
2. Peningkatan motivasi belajar siswa diikuti oleh meningkatnya hasil belajar siswa. Pada kondisi awal nilai rata-rata secara klasikal yang diperoleh siswa sebesar 58,86, pada siklus I meningkat menjadi 67,43, dan pada siklus II menjadi 77,71. Meningkatnya rata-rata nilai hasil belajar siswa berdampak pada meningkatnya ketuntasan belajar siswa, yaitu pada kondisi awal jumlah siswa yang tuntas sebanyak 10 orang (28,57%), pada siklus I meningkat menjadi 22 orang (62,86%), dan pada siklus II jumlah siswa yang tuntas menjadi 32 orang (91,43%). Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Student Facilitator and Explaining (SFAE)* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas X-MIPA-1 SMA Negeri 3 Bondowoso tahun pelajaran 2018/2019 pada mata pelajaran Kimia materi larutan elektrolit dan non elektrolit.

Saran

1. Guru hendaknya memberi motivasi atau penghargaan berupa nilai terhadap tugas kepada siswa, sehingga siswa termotivasi untuk belajar karena merasa dihargai.
2. Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFAE)* dapat dijadikan alternatif untuk memvariasikan model pembelajaran.
3. Untuk peneliti lain, hasil penelitianini dapatdijadikan pedoman dalam melaksanakan penelitian yang sejenis pada pokok bahasan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Anni, Catharina Tri dan Achmad Rifa'i. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.

Arikunto, Suharsimi, dkk. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.

Devira. 2012. *Model Student Facilitator and Expalning*. Jakarta: Skripsi.

Hamalik, Oemar. 2015. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Kemmis, S, dan Mc Taggart, R. 1992. *The Action Research Planner*. (3 rd ed). Victoria. Australia: Derkin University.

Sardiman. 2016. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rajagrafindo.

Sudjana, Nana, 2014. Penilain *Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sumiati, Asra. 2016. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.

Suprijono. 2016. *Cooperative Learning (Teori & Aplikasi PAIKEM)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Trianto, I.B, Al-Tabany. 2017. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progesif, dan Kontekstial*. Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama.

Winkel, W.S. 2009.*Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.